

KOMUNIKASI SEBAGAI WUJUD KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SEKOLAH

Oleh : Muhammad Aswar Ahmad
Sekolah Menengah Kejuruan SMAK Makassar
Email: aswarahmad0@gmail.com

Abstract;

Social competence is one of the four mandatory competencies that teachers must possess. Basically this competency is one of the things that is very supportive in learning, both inside and outside the classroom. Teacher social competence is an effective communication skill to students, peers, school staff, and the environment in which the teacher lives. The core of social competence is the skill to build effective communication through the establishment of good social relations to all school stakeholders intended at the outset. Based on these competencies, teachers are expected to become figures that can directly motivate students to learn or become figures that are always looked forward to in face-to-face meetings in class. Communication is the main key to the practice of social competence; there are several communication principles that are expected to exist to maximize the practice. These principles are; respect (respect), empathy (empathy), clear in speaking (audible), what is conveyed can be understood (clarity), and communication must be built with the principle of modesty (humble).

Kata Kunci: *Competence, social competence, communication*

A. PENDAHULUAN

Masalah kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Secara teoretis keempat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan, karena keempat kompetensi itu harus terjalin secara terpadu dalam diri guru. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.¹

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 19.

Berkaitan dengan kompetensi sosial seorang guru, di mana inti dari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar atau menjadi sosok yang selalu dinanti tiap pertemuan tatap muka di kelas.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam interaksi pembelajaran. Ini berarti berkualitas tidaknya prestasi belajar peserta didik, kompetensi guru juga ikut menentukan selain ditentukan dengan faktor-faktor yang lainnya.

B. PEMBAHASAN

A. Komunikasi dan Kompetensi Sosial Guru

Badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²

Janawi memahami bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya.³ Selanjutnya Mappanganro menjelaskan bahwa kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru, baik secara makhluk individu dan makhluk sosial.⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

²Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 14.

³Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 135.

⁴Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 67.

Kompetensi sosial terdapat atas sub kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).⁵

Danin juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki tugas sub ranah yaitu (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.⁶ Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.⁷ Inti dari sub kompetensi sosial yang telah disebutkan bahwa guru harus membina hubungan yang efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 38.

⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 24.

⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 146.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Mulyasa, sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut:

- 1.) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2.) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3.) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4.) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5.) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6.) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7.) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁸

Konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁹ Jelas bahwa seorang guru agama dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi yang baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam al-Qur'an antara lain di QS An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*, h. 176.

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 117.

Terjemahnya:

Mereka berpaling itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakana kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹⁰

Ayat di atas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Lebih jelasnya, penulis akan memaparkan beberapa kompetensi sosial guru yang dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam. Indikator tersebut mengacu pada peraturan menteri agama No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah:

1.) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

a.) Sikap inklusif

Secara etimologi inklusif merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang memiliki makna termasuk di dalamnya.¹¹ Jika dikaitkan dengan pendidikan, istilah inklusif bermakna tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu.

Guru yang sadar akan tugasnya harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang terbuka, bersahabat, dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Mengingat bahwa peserta didik, guru, orang tua peserta didik dan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda pula.

b.) Bertindak objektif

Objektif menurut kamus bahasa Indonesia adalah sikap jujur yang tidak disertai dengan pertimbangan pribadi atau golongan.¹² Sikap ini ditunjukkan oleh seseorang dalam

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2011), h. 88.

¹¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 1984), h. 316.

¹²W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 683.

memahami ketentuan dan fakta yang dapat diterima oleh akal sehat, mengenai keadaan yang sebenarnya.

Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk obyektif dalam berkata, obyektif dalam berbuat, obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai sosial sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.¹³

Bersikap dan bertindak obyektif terhadap peserta didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Untuk itu, seorang guru yang baik ialah guru yang berusaha mengesampingkan egoisme pribadi dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.¹⁴ Begitu pentingnya sikap obyektif guru sehingga sikap ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik semata namun perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti luas.

c.) Diskriminatif

Diskriminatif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil.¹⁵ Pengertian tersebut merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu. Jika pengertian di atas dikaitkan dengan pendidikan maka dapat tercermin dari perilaku guru yang tidak adil terhadap peserta didik, misalnya dalam pemberian nilai atau pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik tertentu. Perlakuan seperti ini tentunya tidak boleh dibudayakan.

2.) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru

¹³Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 136.

¹⁴Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2013), h. 129.

¹⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 254.

perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Sekolah merupakan suatu sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Terdapat berbagai macam sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Iklim sekolah memegang peran penting karena sekolah menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah itu. Selain itu, iklim sekolah juga menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya di kalangan guru-guru. Guru diharapkan dapat beradaptasi dengan peserta didik dan menyesuaikan diri dengan teman-teman kolegal profesidalam proses pembelajaran.

Beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas berarti proses adaptasi menjadi bagian penting dalam berkomunikasi. Sehingga, beradaptasi dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban besemangat dan lain sebagainya.¹⁶ Kedekatan seorang guru dan peserta didik juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk sapaan yang lembut dan perhatian.¹⁷ Melalui sapaan yang lembut dan perhatian, maka hal ini merupakan ungkapan yang paling nyata bahwa seorang guru adalah pribadi yang menyenangkan. Begitupun dengan perhatian yang diberikan guru kepada peserta didiknya, maka hal ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bercerita dan menumbuhkan pemahaman dan sikap yang tepat, serta berupaya dan berperilaku untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana hadist Rasulullah saw. yang berbunyi:

¹⁶Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Penerbit Bee Media Indonesia, 2012), h. 110.

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzat, *Menjadi Guru Favorit* (Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 28.

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال قال رسول الله عليه و سلم : الا اخبركم بمن يحرم على النار وبمن تحرم عليه النار؟ على كل قريب هين سهل¹⁸

Artinya :

Abdullan ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan, Rasulullah bersabda: Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah) orang yang dekat kepada orang orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati. HR Tirmidzi¹⁹

Hadis di atas jelas bahwa begitu pentingnya sikap lemah lembut, toleran, dan senang bergaul dengan orang lain, terlebih jika sikap ini diaplikasikan kepada peserta didik.

Selain peserta didik, guru juga perlu beradaptasi dengan kelompok sejawat (teman seprofesi). Tentunya hal ini sangat penting untuk dipelihara, karena dengan hubungan yang harmonis maka akan menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sebagaimana berdasar pada kode etik guru yang salah satu isinya berbunyi bahwa “guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan dan kesetiakawanan.”²⁰ Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam dan di luar lingkungannya.

Tidak terkecuali dengan lingkungan sosial lainnya, misalnya dengan orang tua peserta didik. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri yang tinggi. Guru menghadapi peserta didik yang sulit untuk belajar, sehingga perlu perhatian orang tua untuk membantu proses belajarnya di rumah. Guru juga harus mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua peserta didik, agar mereka tergugah dan mau memberikan perhatian lebih terhadap proses belajar anaknya di rumah.

Begitupun dalam lingkungan masyarakat, pengembangan kemampuan adaptif oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam amat dibutuhkan.²¹ Sehingga harus dipahami

¹⁸Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa at_tirmidzi, *Jami;u at Tirmidzi* (Riyadh: Dar as-Salam Linnasar Wattauzi', 1999), h. 566.

¹⁹Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qasim At Timori (Cet. III; Bekasi: Nabilindo, 2003), h. 405.

²⁰Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 67.

²¹Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, h. 112.

bahwa menjadi guru berarti menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial. Untuk itu, diperlukan pengembangan strategi adaptif tertentu agar dapat di terima oleh lingkungan sosialnya yang tidak hanya terbatas pada interaksi dan komunikasi yang baik, namun turut aktif dalam acara atau kegiatan sosial utamanya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini penting mengingat perilaku keibadahan seorang guru agama kerap kali menjadi sorotan dan penilaian diri dari lingkungan sosialnya.

Melalui sikap adaptif tersebut, cepat atau lambat seorang guru dapat diterima oleh lingkungannya serta menjadi bagian yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam kehidupan masyarakatnya.

3.) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.²² Pengertian komunikasi ini diperjelas lagi oleh Agus Wibowo dan Hamrin, menurut keduanya komunikasi adalah sebuah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal atau isyarat.²³ Kedua pengertian di atas mengisyaratkan bahwa komunikasi ini dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain. Melalui komunikasi maka proses untuk saling bertukar informasi dapat terlaksana. Komunikasi yang baik hanya akan bisa terwujud jika dilakukan dalam hubungan yang kondusif dan harmonis, tanpa itu komunikasi hanya akan menjadi hambar.

Komunikasi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, mengingat hari-hari guru selalu berinteraksi dengan peserta didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat. Untuk itu, dalam melaksanakan kompetensi sosial, seorang guru agama harus mempunyai sikap komunikatif. Guru yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal sehingga orang lain dapat menerima pesan. Sebaliknya, guru mampu menerima informasi atau pesan orang lain yang disampaikan

²²Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

²³Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, h. 215.

kepadanya baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal.²⁴

Pengertian ini jelas bahwa sikap komunikatif sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas guru. Jika sikap ini tidak dibudidayakan maka tugas guru pun tidak dapat berjalan secara efektif. Sikap komunikatif guru pendidikan agama Islam ini tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik namun kepada komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Sikap komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah tercermin pada interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama guru dan warga sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

B. Prinsip-Pinsip Berekomunikasi dalam Kompetensi Sosial Guru

Menurut Uhar prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a.) Rasa hormat/Menghargai (*Respect*)

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, satu hal yang perlu diingat bahwa manusia selalu ingin dihargai (*self esteem*) dan dianggap penting (*feeling of importance*). Rasa hormat dan saling menghargai adalah jalan untuk menciptakan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja sesama guru dan warga sekolah.

b.) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain atau dengan kata lain kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.²⁵ Rasa empati akan memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Komunikasi untuk membangun kerja sama dalam suatu kelompok sangatlah penting. Utamanya dalam membangun komunikasi dengan guru dan warga sekolah. Empati guru harus dapat memahami perilaku sesama profesinya dalam hal kebutuhan, minat, harapan dan

²⁴Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, h. 215.

²⁵Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, terj. Hariono S. Imam, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 114.

kesenangan mereka. Membangun komunikasi, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mendengar dan siap menerima masukan dengan sikap yang positif.

c.) Jelas (*Audible/Understandble*)

Pesan yang disampaikan seorang guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah haruslah dapat dimengerti dengan baik dan benar. Prinsip ini menuntut seorang guru untuk dapat berkomunikasi menggunakan simbol/bahasa yang dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi. Pengemasan isi pesan atau informasi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kapasitas pemikiran, kematangan, serta konteks sosial budaya, sehingga tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku bagi orang yang diajak berkomunikasi.

d.) Dimengerti (*Clarity*)

Clarity dapat pula berarti keterbukaan atau kejelasan.²⁶ Guru perlu mengembangkan sikap transparan dalam berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan mencegah timbulnya sikap saling curiga yang akan menurunkan sikap semangat kerja. Kejelasan dalam menyampaikan pesan itu penting karena karena dapat menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat.

e.) Rendah Hati (*Humble*)

Rendah hati merupakan unsur yang terkait dengan prinsip yang pertama yakni *respect*. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki. Guru yang rendah hati ialah seorang guru yang memiliki sikap penuh untuk melayani, menghargai, berani mengakui kesalahan, lemah lembut dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.²⁷

Jika prinsip-prinsip di atas dapat terlaksana dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan antara komunitas guru dan warga sekolah akan berjalan secara efektif. Tapi yang perlu diingat bahwa syarat utama dalam membangun komunikasi yang efektif adalah kepercayaan yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas kepribadian yang kuat. Semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap orang lain, maka komunikasi pun akan semakin mudah, cepat dan efektif.

²⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 115.

²⁷Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 89-91.

C. KESIMPULAN

1. kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. inti dari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar atau menjadi sosok yang selalu dinanti tiap pertemuan tatap muka di kelas.
2. Komunikasi merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kompetensi sosial yang memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip itu adalah; rasa hormat (*respect*), empati (*emphaty*), jelas dalam berbicara (*audiable*), apa yang disampaikan jelas (*clarity*), dan komunikasi itu harus dibangun dengan asas kerendahatian (*humble*).